

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sedemikian cepatnya menuntut manusia untuk tetap mengupdate dirinya dengan hal-hal baru. Serba bisa juga merupakan julukan bagi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) karena SMK merupakan program strategis untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah dengan menghasilkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja (Miraso : 2009). Hal tersebut menuntut SMK untuk banyak melakukan perubahan baik di bidang kurikulum, tenaga kependidikan, media pembelajaran, dan lain – lain yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan di SMK

Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas untuk mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan maksud untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat memegang peranan penting terhadap kemajuan suatu negara dan bangsa.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi masalah yang cukup serius. Kritikan dan sorotan tentang rendahnya hasil belajar siswa oleh masyarakat ditujukan pada lembaga pendidikan baik secara langsung maupun melalui media massa sering terdengar saat ini. Rendahnya mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak untuk menanggulangnya, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak yang berhubungan langsung dalam proses belajar mengajar. Untuk itu

diperlukan usaha yang mampu meningkatkan hasil belajar yang merupakan bagian dari usaha meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Guru merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar karena walaupun kurikulum disajikan secara sempurna, sarana prasarana terpenuhi dengan baik, apabila guru belum berkualitas, maka proses belajar mengajar belum dikatakan baik. Dengan demikian sangat dibutuhkan keprofesionalan guru untuk mengelolah program pembelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran . Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Pendidikan yang berkualitas mempersiapkan manusia Indonesia untuk mampu bersaing dan mandiri atas jati dirinya guna menghadapi eraglobalisasi. Era globalisasi menuntut kualitas sumber daya manusia yang kreatif, tangguh, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja seta mengembangkan sikap profesional,

2. Menyiapkan siswa agar mampu memiliki karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri,
3. Menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun saat yang akan datang, dan,
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan kreatif. (Anonymous, 2008)

Dari tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan SMK adalah : menyiapkan siswa agar dapat memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan. Berdasarkan GBPP untuk program keahlian Tata Busana, setiap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki 3 program mata diklat yaitu: 1. Program Normatif, 2. Program Adaptif, 3. Program Produktif. Adapun salah satu mata pelajaran dari program produktif adalah membuat pola dengan teknik konstruksi (Pattern Marking), dan di dalamnya terdapat beberapa sub kompetensi diantaranya yaitu, membuat pola dasar, menganalisis desain dan merubah pola dasar sesuai desain.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Daerah Lubuk Pakam merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki program keahlian Tata Busana, dari kurikulum program keahlian Tata Busana salah satu mata pelajaran produktif yaitu Pembuatan Pola. Melalui mata pelajaran ini siswa dituntut dalam kemampuan membuat pola dasar, menganalisis desain dan merubah Model Busana Wanita.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bidang study Pembuatan Pola di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam menyatakan bahwa sebagian besar siswanya kurang mampu dalam pembuatan pola. Hal ini dapat

dilihat dari data perolehan nilai Pembuatan Pola siswa kelas XI Tata Busana di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam dari tahun 2008/2011.

Tabel 1.1

Data Nilai Pembuatan Pola Kelas XI

TAHUN PELAJARAN	STANDART PENILAIAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
2008/2009	< 70 (Kurang)	25 orang	62,5 %
	7,00 – 7,90 (Cukup)	13 orang	32,5%
	8,00 – 8,90 (Baik)	2 orang	5%
	9,00 – 10 (Sangat Baik)	-	-
2009/2010	< 70 (Kurang)	17 orang	60,7 %
	7,00 – 7,90 (Cukup)	6 orang	21,5 %
	8,00 – 8,90 (Baik)	5 orang	17,8 %
	9,00 – 10 (Sangat Baik)	-	-
2010/2011	< 70 (Kurang)	21 orang	65,63 %
	7,00 – 7,90 (Cukup)	6 orang	18,75 %
	8,00 – 8,90 (Baik)	4 orang	15,6 %
	9,00 – 10 (Sangat Baik)	-	-

Sumber : DKN SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam

Menurut data hasil belajar diatas, dapat dilihat masih banyak ditemukan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum yaitu 70. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru terkhusus guru bidang studi Pembuatan Pola untuk mampu menumbuhkan minat dalam diri siswa untuk belajar Pembuatan Pola dengan mencoba memvariasikan model-model pembelajaran

sehingga menambah suasana belajar di dalam kelas menjadi bersemangat, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi aktif, tidak fakum, dan siswa tidak mencari-cari kesempatan membuat keributan di dalam kelas

Masalah lain yang dihadapi diantaranya masih banyak guru yang menggunakan pengajaran konvensional yang menyebabkan siswa kurang mandiri dan membatasi daya kreativitas siswa. Pada pengajaran konvensional guru berdiri di depan kelas dan mendominasi seluruh kegiatan pengajaran dan berceramah panjang lebar tentang materi yang sedang dibahas, sedangkan siswa hanya sebagai penerima pelajaran yang secara pasif.

Hal ini mengakibatkan siswa yang berkemampuan tinggi jauh lebih aktif dalam menerima materi pelajaran dibanding dengan siswa yang berkemampuan rendah, sehingga tanpa disadari sebagian besar siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Akibatnya banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pelajaran Pembuatan Pola sehingga terpengaruh terhadap hasil belajar Pembuatan Pola tersebut.

Mengingat pembelajaran Pembuatan pola sangat membutuhkan kreativitas, ketelitian, serta pemahaman siswa yang tinggi maka dalam proses pembelajarannya guru harus menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membuat pola konstruksi.

Oleh karena itulah, maka peneliti dalam melakukan penelitiannya akan menggunakan model pembelajaran aktif yaitu model pembelajaran *Student*

facilitator and explaining. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya agar menjadi lebih aktif dan kreatif dengan menjadikan siswa sebagai *facilitator* dan penjelas pada setiap pencapaian kompetensi yang telah disampaikan guru.

Dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Pembuatan Pola diharapkan keaktifan siswa sehingga siswa tidak bosan melainkan mudah memahami materi dan lebih berminat dalam mengikuti pelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **"Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pembuatan Pola di Kelas X SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam Tahun ajaran 2011/2012"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Pembuatan Pola di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam ?
2. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar Pembuatan Pola di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam ?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar Pembuatan Pola di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam ?
4. Apakah yang menyebabkan kurangnya antusias siswa dalam proses belajar mengajar?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokuskan lebih efektif dan efisien sehingga tercapai apa yang diinginkan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran yang akan diteliti adalah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.
2. Hasil Belajar yang diteliti adalah hasil belajar Pembuatan Pola gaun pesta pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, Identifikasi Masalah, Dan Pembatasan Masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran pembuatan pola dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Pada mata Pelajaran Pembuatan Pola di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui bagaimana Peningkatan Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Pembuatan Pola dengan menerapkan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna bagi penulis dalam menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* bila saat mengajar nanti.
2. Menambah masukan bagi para guru dan siswa tentang alternatif pembelajaran sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menentukan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada waktu-waktu yang akan datang.